

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan tolak ukur pembangunan nasional. Sektor ekonomi selalu menjadi fokus pemerintah dalam melaksanakan pembangunan baik skala pendek maupun panjang. Bahkan setelah masa krisis terlewati, perbaikan dalam sektor ekonomi masih menjadi prioritas utama.

Bank merupakan lembaga yang memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Kemajuan bank di suatu negara dapat dijadikan tolak ukur kemajuan negara tersebut, khususnya peran perbankan sebagai penyedia pembiayaan industri dalam negeri. Bukti konkret peran serta perbankan dalam kegiatan perekonomian dapat dilihat dari defenisi bank itu sendiri dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 pengertian bank adalah sebagai berikut :

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Undang-undang pokok perbankan di atas, menunjukkan bahwa usaha pokok perbankan adalah menghimpun dana dan menyalurkannya kembali pada masyarakat. Hal tersebut dilakukan karena fungsi bank adalah sebagai lembaga perantara (*intermediare*) antara pihak-pihak yang kelebihan dana dengan yang membutuhkan dana. Dalam situasi yang cepat berubah, lembaga perbankan dituntut untuk lebih peka terhadap perubahan lingkungan, karena untuk meningkatkan fungsi intermediasi bank sebagaimana yang dicanangkan Bank

Indonesia, bagi kalangan perbankan dewasa ini tidaklah mudah. Disatu sisi dalam menghimpun dana masyarakat dihadapkan pada persaingan bukan hanya sesama bank, tetapi dihadapkan pada pilihan investasi yang menarik bagi pemilik dana, di sini bank dituntut untuk selalu membuat inovasi dalam penghimpunan dana pihak ketiga. Sedangkan dari sisi penggunaan atau penyaluran dana juga dihadapkan pada rambu-rambu yang semakin ketat, seperti Batas Maksimal Pemberian Kredit (BMPK), penetapan batas *Non Performing Loans* (NPL).

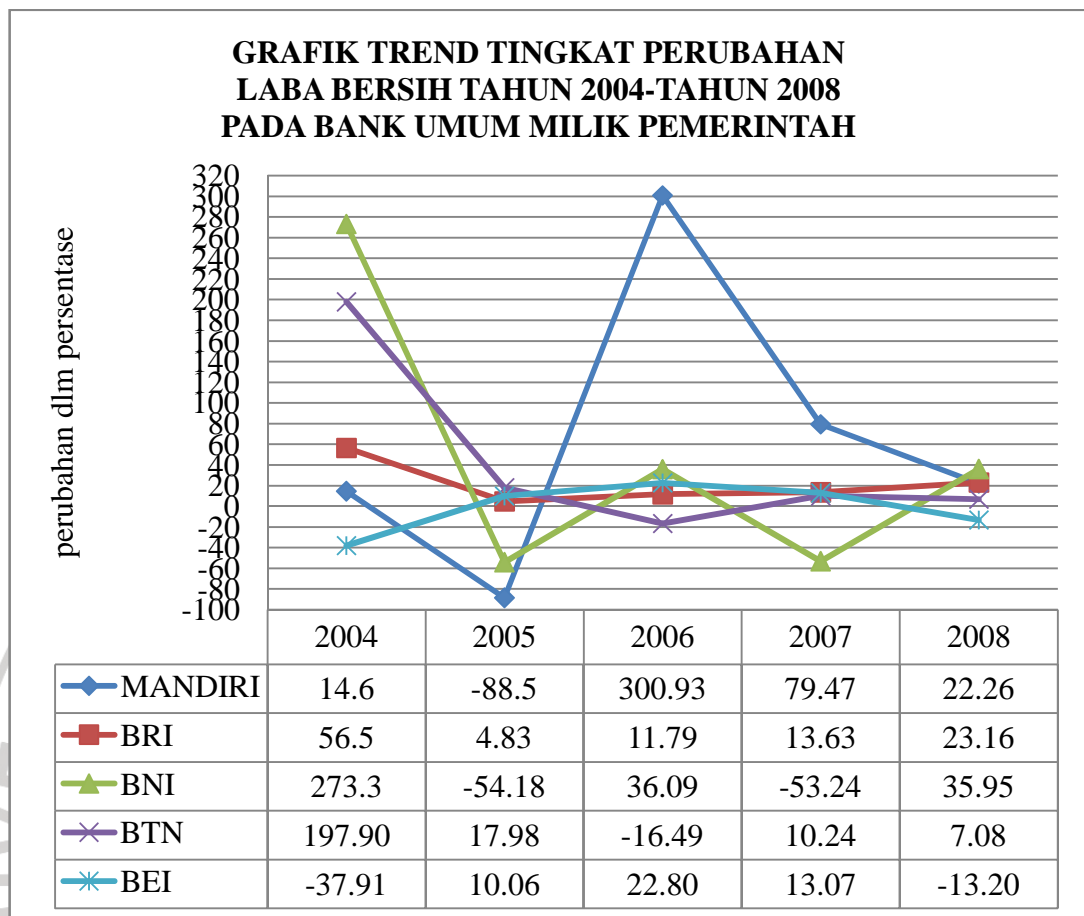
Melihat kondisi tersebut, maka perbankan dituntut bekerja seefektif dan seefisien mungkin agar dapat menjaga kelangsungan usahanya. Seperti halnya suatu badan usaha yang didirikan, *profit oriented* atau bertujuan memperoleh laba yang berarti pendapatan harus lebih besar dari semua biaya yang dikeluarkan, terutama mengingat bank bekerja dengan dana yang diperoleh dari masyarakat yang ditiptkan pada bank atas dasar kepercayaan.

Laba yang diperoleh akan memberikan jaminan kepada bank itu sendiri untuk tumbuh dan berkembang guna mengantisipasi pasar yang ada, serta eksis dalam menghadapi persaingan antar bank. Hal tersebut didasari oleh peranan dari proses perencanaan dan pengendalian yang efektif dan efisien terhadap kegiatan operasional yang berkaitan dengan perolehan laba bank, sebagai usaha tindak lanjut dari pihak manajemen bank dalam menjalankan usahanya.

Kemampuan bank untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dan dinyatakan dalam persentase (%) disebut dengan profitabilitas. Munawir (2004:33) “ profitabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar.” Hal ini dikarenakan tingkat profitabilitas mencerminkan kemampuan

modal perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, maka dengan demikian tingkat profitabilitas yang tinggi merupakan pencerminan efisiensi yang tinggi pula.

Berdasarkan statistik perbankan Bank Indonesia (Direktori Perbankan Indonesia – vol.10 September 2009) terdapat lima bank yang dimiliki oleh pemerintah Indonesia, yaitu Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia, Bank Negara Indonesia, Bank Tabungan Negara, dan Bank Ekspor Indonesia. Bank umum milik pemerintah hingga saat ini masih menjadi salah satu jenis bank yang paling banyak diminati oleh masyarakat Indonesia, hal ini dikarenakan jaminan keamanan yang diberikan lebih menjanjikan dibandingkan bank umum swasta nasional maupun bank umum swasta asing. Dengan adanya *value added* berupa terjaminnya keamanan dari negara bagi para nasabah di lima bank tersebut, seharusnya hal ini dapat dijadikan sebuah kesempatan untuk mengoptimalkan kegiatan operasional cukup besar, karena dengan kegiatan operasional yang baik, bank sangat berpeluang untuk menghasilkan laba yang maksimal. Berikut ini adalah gambaran tingkat perubahan perolehan laba pada kelima bank tersebut pada tahun 2004 hingga 2008 :



Sumber: Direktori Perbankan Indonesia-Bank Indonesia, Tahun 2004-2008, diolah

Gambar 1.1
Gratik Trend Tingkat Perubahan Laba Bersih Tahun 2004-Tahun 2008
Pada Bank Umum Milik Pemerintah

Apabila kita melihat gambar 1.1 dalam perolehan laba bersih pada kelima bank tersebut sangat fluktuatif, hal tersebut diperlihatkan pada besar persentase perubahan tiap tahunnya di masing-masing bank.

Pada grafik di atas, misalnya untuk Bank Mandiri pada tahun 2005 mengalami penurunan laba sebesar 88,50% dan di periode berikutnya 2006 mengalami kenaikan yang sangat tajam hingga mencapai 300,93%, selanjutnya pada tahun 2007 dan 2008, pola pertumbuhannya semakin menurun, masing-

,masing yaitu 79,47% dan selanjutnya hanya 22,26%. Kemudian untuk Bank BNI, ditahun 2004 labanya mengalami kenaikan yang sangat tajam hingga 273,3%, kemudian turun kembali pada 2005 sebesar 54,18%, hal tersebut juga terjadi lagi pada tahun 2007, yaitu penurunan sebesar 53,24%. Untuk Bank BRI walaupun tidak pernah mengalami penurunan laba, namun tingkat pertumbuhannya mulai tahun 2005 mengalami penurunan, pada tahun 2005 laba Bank BRI hanya tumbuh 4,83%, padahal di periode sebelumnya pertumbuhannya mencapai 56,5%. Sedangkan pertumbuhan laba Bank BTN memperlihatkan pada tahun 2004 terjadi pertumbuhan yang sangat tajam yang mencapai 198,9%, namun pada periode selanjutnya 2005 pertumbuhan kembali mengalami penurunan yaitu sebesar 17,98%, dan terus berlanjut hingga pada tahun 2008 tingkat pertumbuhannya hanya mencapai 7,08%. Bank Ekspor Indonesia (BEI) ditahun 2004 mengalami penurunan sebesar 37,91%, pada periode selanjutnya 2005 dan 2006 berhasil menaikkan kembali laba, masing-masing sebesar 10,06% dan 13,07%, namun penurunan kembali terjadi pada tahun 2008 hingga mencapai 13,20%.

Melihat perubahan laba yang sangat fluktuatif pada kelima bank tersebut, hal ini berarti bahwa kelima bank tersebut belum dapat mengoptimalkan kinerjanya untuk menghasilkan laba tersebut. Profitabilitas menjadi salah satu indikator kinerja keuangan bank. Apabila bank mengalami rugi usaha, maka akan menghambat kegiatan operasional dan berdampak pada tingkat kesehatannya. Jika terjadi penurunan laba secara terus menerus dalam jangka waktu yang panjang akan memungkinkan bank mengalami kebangkrutan dikarenakan tidak mampu memenuhi biaya operasionalnya.

Untuk meningkatkan jumlah laba yang diperoleh, bank harus meningkatkan pendapatan dengan syarat biaya-biaya digunakan secara efisien. Pendapatan yang diperoleh bank akan berpeluang meningkatkan perolehan laba dan akan mempengaruhi besarnya profitabilitas yang dicapai suatu bank.

Jenis pendapatan yang diperoleh bank atas produk dan jasa yang diberikan kepada masyarakat menurut Kasmir (2002:120) dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu *Interest Income* dan *Fee Based Income*.

Interest Income adalah pendapatan yang diperoleh dalam bentuk bunga atas pemberian kredit sebagai penyalur dana kepada masyarakat, baik perorangan atau badan usaha dan juga penempatan dana kepada bank lain. Sedangkan *Fee Based Income* adalah pendapatan provisi, *fee* atau komisi yang diperoleh bank yang bukan merupakan pendapatan bunga. Pendapatan ini juga bergantung pada proses *marketing mix management (product, price, place, promotion)*. *Fee based income* merupakan pendapatan yang dapat diambil dari *marketing mix* pada produk-produk yang bersifat jasa atau *service*, semakin banyak produk-produk jasa yang dikeluarkan oleh bank, maka semakin banyak peluang untuk mendapatkan keuntungan dari *fee based income*.

Dewasa ini terjadi persaingan yang ketat dalam industri perbankan maupun dengan lembaga keuangan bukan bank, serta masih sangat berisikonya penyaluran dana dalam bentuk kredit dan obligasi, menyebabkan perbankan dituntut untuk mencari sumber pendapatan baru di luar penghasilan bunga dari kredit. Sumber tersebut sering disebut *Fee Based Income*, yaitu pendapatan yang bersumber dari aktivitas jasa-jasa perbankan lainnya. *Fee Based Income* juga

merupakan alternatif pendapatan yang cukup aman dari risiko, karena tidak akan terbentur oleh *Non Performing Loan (NPL)* seperti pendapatan bunga dari kredit.

Saat ini bank-bank skala besar papan atas seperti kelima bank tersebut (Bank Mandiri, BRI, BNI, BTN, dan Bank Ekspor Indonesia) terus memoles produk-produknya untuk memberi pelayanan terbaik bagi nasabah ataupun pelanggannya (*customer*). Dengan memberikan pelayanan dan produk yang lebih kompetitif dan menarik diharapkan orang yang menggunakan jasa pelayanan bank juga makin meningkat, sehingga *fee* yang diperoleh dapat terus bertambah. Selain *fee* yang dapat terus meningkat, melalui pemberian pelayan-pelayanan tersebut bank berharap dapat lebih mudah menarik para pemilik dana untuk menyimpan dananya di bank tersebut, sehingga dapat menunjang bank selaku intermediasor dana.

Pendapatan operasional yang berasal dari pendapatan bunga kredit memang masih menjadi kontributor terbesar bagi bank, namun sejak tahun 2006 pertumbuhan *fee based income* jauh lebih besar dibandingkan dengan *interest income*. Berikut adalah perkembangan *fee based income* pada lima bank umum milik pemerintah Indonesia :

Tabel 1.1
Perkembangan *Interest Income* dan *Fee Based Income*
Pada Bank Umum Milik Pemerintah Tahun 2004 sampai dengan 2008

(Dalam Persentase)

TAHUN	BANK MANDIRI		BRI		BNI		BTN		BEI	
	II	FBI	II	FBI	II	FBI	II	FBI	II	FBI
2004	19.07	6.58	40.25	54.15	37.63	35.68	55.84	-10.00	-37.27	-27.72
2005	-8.18	-31.32	10.48	-49.92	1.75	-18.35	3.34	15.30	50.88	-60.90
2006	18.18	-1.67	10.72	108.26	5.30	22.54	8.37	69.74	46.69	-43.79
2007	23.59	23.99	21.19	17.65	1.23	44.33	15.24	1.57	-3.24	-12.47
2008	19.54	37.35	17.74	39.90	32.73	-14.06	14.79	-26.21	19.45	74.68

Sumber: Direktori Perbankan-Bank Indonesia, Tahun 2004-2008, diolah

Ket: II: *Interest Income*

FBI: *Fee Based Income*

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa perkembangan *fee based income* sejak tahun 2006 hingga 2008 secara umum pada kelima bank tersebut terus mengalami kenaikan, dibandingkan dengan *interest income* yang secara umum pertumbuhannya mengalami penurunan.

Fee based income dapat dikatakan sebagai sumber pendapatan *cash management*. *Cash management* dapat diartikan sebagai mengelola uang atau dana nasabah dengan seefisien dan seefektif mungkin. Dengan *cash management* yang baik, diharapkan *fee based income* akan semakin meningkat dan akan menambah pendapatan untuk mendapatkan laba yang optimal sehingga profitabilitas dapat meningkat dengan baik.

Penelitian mengenai keterkaitan antara *fee based income* dengan profitabilitas ini telah dilakukan sebelumnya oleh Diana Rostika. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa *fee based income* berpengaruh positif terhadap profitabilitas (yang diukur dengan menggunakan ROA).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian serupa. Adapun yang menjadi perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada objek penelitiannya. Diana Rostika melakukan penelitian hanya pada satu bank yaitu Bank Eksekutif Internasional, sedangkan penelitian ini dilakukan terhadap Bank Umum Milik Pemerintah, yaitu Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia, Bank Negara Indonesia, Bank Tabungan Negara, dan Bank Ekspor Indonesia. Maka untuk mengetahui sejauh mana hubungan *fee based income* dengan kemampuan bank untuk menghasilkan laba, maka penulis tertarik untuk mengemukakan judul, “ **Hubungan Fee Based Income Dengan Profitabilitas Pada Bank Umum Milik Pemerintah**”

1.2 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah :

1. Bagaimana keadaan *fee based income* pada Bank Umum Milik Pemerintah pada tahun 2004 hingga 2008.
2. Bagaimana keadaan profitabilitas yang diukur dalam ROA pada Bank Umum Milik Pemerintah pada tahun 2004 hingga 2008.
3. Bagaimana hubungan *fee based income* dengan profitabilitas yang diukur dalam ROA pada Bank Umum Milik Pemerintah pada tahun 2004 hingga 2008.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai hubungan *fee based income* dengan profitabilitas yang diukur dalam ROA pada Bank Umum Milik Pemerintah.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui gambaran *fee based income* pada Bank Umum Milik Pemerintah pada tahun 2004 hingga 2008.
2. Untuk mengetahui gambaran profitabilitas yang diukur dalam ROA, pada Bank Umum Milik Pemerintah pada tahun 2004 hingga 2008.
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan *fee based income* dengan profitabilitas yang diukur dalam ROA pada Bank Umum Milik Pemerintah pada tahun 2004 hingga 2008.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua segi sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah sumbangan pemikiran dalam pengembangan Ilmu Manajemen Keuangan dan

Manajemen Perbankan, khususnya yang berkaitan dengan topik pengelolaan pendapatan dan profitabilitas.

2. Kegunaan Praktis

Sebagai bahan referensi bagi Bank Umum Milik Pemerintah dalam mengelola *fee based income* sehingga diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan tingkat laba yang diperoleh.

